

Penerbit
LAKEISHA

DIKSASTRASIA

Antologi Puisi PBSI Universitas Muhadi Setiabudi



Dr. Drs. H. Mukson, M.M., M.Pd. | Slamet Bambang Riono, M.M.
Robert Rizki Yono, M. Pd. | Ubaedillah, M. Pd. | Agyztia Premana, M.Kom
Zufara Maryami Mufidoh | Anis Safitri | Zakariya | Novi Juniyanti | Titin Elmawati
Latifah Tunnur Kharomah | Dea Adiwijaya | Andi Purwantoro | Dandi Susifo

DIKSASTRASIA



Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang undangan.

Pasal 9:

2. Pencipta atau Pengarang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan a.Penerbitan Ciptaan; b.Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c.Penerjemahan Ciptaan; d.Pengadaptasian, pengaransemen, atau pentrasformasian Ciptaan; e.Pendistribusian Ciptaan atau salinan; f.Pertunjukan Ciptaan; g.Pengumuman Ciptaan; h.Komunikasi Ciptaan; dan i. Penyewaan Ciptaan.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. Drs. H. Mukson, M.M., M.Pd., Slamet Bambang Riono, M.M.,
Robert Rizki Yono, M. Pd., Ubaedillah, M. Pd., Agyztia Premana,
M.Kom, Zufara Maryami Mufidoh, Anis Safitri, Zakariya, Novi
Juniyanti, Titin Elmawati, Latifah, Tunnur Kharomah, Dea Adiwijaya,
Andi Purwantoro, Dandi Susilo

DIKSASTRASIA



Penerbit Lakeisha

2021



DIKSASTRASIA

Penulis:

Dr. Drs. H. Mukson, M.M., M.Pd., Slamet Bambang Riono, M.M.,
Robert Rizki Yono, M. Pd., Ubaedillah, M. Pd., Agyztia Premana,
M.Kom, Zufara Maryami Mufidoh, Anis Safitri, Zakariya, Novi
Juniyanti, Titin Elmawati, Latifah, Tunnur Kharomah, Dea Adiwijaya,
Andi Purwantoro, Dandi Susilo.

Editor : Slamet Bambang Riono, M.M.

Penata Letak : Siti Nofiyani

Desain Cover : Tim Lakeisha

Cetakan Pertama, Juli 2021

xi + 84 halaman; 14 cm x 20 cm

ISBN: 978-623-6322-63-5

Diterbitkan oleh Penerbit Lakeisha

(Anggota IKAPI No.181/JTE/2019)

Redaksi

Jl. Jatinom Boyolali, Srikaton, Rt.003, Rw.001,

Pucangmiliran, Tulung, Klaten, Jawa Tengah

Hp. 08989880852, Email: penerbit_lakeisha@yahoo.com

Website : www.penerbitlakeisha.com

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.





TENTANG BUKU



Diksastrasia berisi beberapa kumpulan puisi yang ditulis oleh dosen dan mahasiswa PBSI Universitas Muhadi Setiabudi angkatan 2020/2021. Puisi-puisi tersebut belum pernah dipublikasikan di buku puisi sebelumnya. Diksastrasia beberapa kali ada sedikit perubahan yang dilakukan dengan mengurangi dan menambah diksi. Antologi puisi ini adalah rekaman peristiwa yang menarik untuk dikaji, diteliti, direnungi, dan diapresiasi. Antologi puisi yang ditulis bersama ini, memunculkan banyak karakter, meskipun berangkat dari tema yang sama, tapi kesamaannya adalah proses imajinasi dan kreativitas.





KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas karunia dan rahmat-Nya, kami dapat menyusun buku antologi puisi, sebagai karya bersama dosen dan mahasiswa Universitas Muhadi Setiabudi.

Tugas seorang dosen yaitu tri dharma perguruan tinggi. Tri dharma perguruan tinggi berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat. Dosen yang berkualitas tidak hanya pandai mengajar di depan mahasiswa, melainkan juga harus memiliki kreativitas dan inovasi dalam proses pembelajaran.

Kehadiran kumpulan puisi yang berjudul “Diksastrasia” disusun sebagai wujud penciptaan karya sastra puisi. Kehadiran buku antologi puisi ini layak diapresiasi dan sangat tepat dalam memicu daya cipta karya sastra.

Harapan kami, bahwa buku antologi puisi ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya bagi mahasiswa untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta memahami karya sastra puisi.

Kami mengucapkan terima kasih dan mengapresiasi yang setinggi-tingginya kepada Slamet Bambang Riono, M.M, dan Robert Rizki Yono, M.Pd., serta mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia semester 2 angkatan 2020/2021 atas kreativitas dan inovasinya. Semoga dapat meningkatkan semangat untuk berkarya, sehingga akan lebih baik dalam kepenulisan, baik kualitas maupun kuantitas.

Buku kumpulan puisi ini menjadi out come dari mata kuliah Kajian dan Apresiasi Puisi yang diharapkan dapat dinikmati berbagai elemen masyarakat, khususnya sivitas akademika Universitas Muhadi Setiabudi. Semoga bermanfaat.

Brebes, 13 Juli 2021
Wakil Rektor I UMUS

Dr. Drs. H. Mukson, M.M., M.Pd.





DAFTAR ISI



DIKSASTRASIA	iii
TENTANG BUKU	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
<i>Doa.....</i>	<i>2</i>
<i>Pemantik.....</i>	<i>3</i>
<i>Memori Empat Minggu</i>	<i>4</i>
<i>Tragedi Kala Itu.....</i>	<i>6</i>
<i>Mengunduh, Mengunggah, dan Mengunggah</i>	<i>7</i>
<i>Satu Rumah Satu Tanah.....</i>	<i>10</i>
<i>Sanggupkah Membagi Dua Setetes Air?).....</i>	<i>12</i>

<i>Cermin Sayang</i>	14
<i>Tak Pandai Berharap</i>	15
<i>Pulang Kemana Rindu Ini?</i>	17
<i>Sajak Rindu</i>	19
<i>Destinasi Rasa</i>	20
<i>Usang</i>	21
<i>Sepertiga Malam</i>	22
<i>Petang</i>	24
<i>Rumah</i>	25
<i>Pahlawan Kesiangan</i>	26
<i>Mantan Tuan</i>	27
<i>Dia Cintaku</i>	28
<i>Indahnya Majelisku</i>	29
<i>Pecahnya Hatiku</i>	31
<i>Keindahan Desaku</i>	33
<i>Guruku Tercinta</i>	35
<i>Kehidupan di Kota Orang</i>	37
<i>Perihal Jatuh</i>	39
<i>Malaikat Tak Bersayap</i>	40
<i>Rindu</i>	41
<i>Dahulu</i>	43
<i>Ia Datang Dinanti</i>	44

<i>Puisi.....</i>	<i>45</i>
<i>Ayah Seorang Nahkoda</i>	<i>46</i>
<i>Hewan Kecil Kiriman Tuhan.....</i>	<i>47</i>
<i>Aku</i>	<i>48</i>
<i>Suratan Takdir.....</i>	<i>49</i>
<i>Renungan Malam.....</i>	<i>50</i>
<i>Rinduku.....</i>	<i>51</i>
<i>Cinta Yang Bersinggah.....</i>	<i>52</i>
<i>Perpisahan</i>	<i>53</i>
<i>Penuntunku</i>	<i>54</i>
<i>Kurindu.....</i>	<i>55</i>
<i>Lingkungan</i>	<i>56</i>
<i>Sebuah Perjuangan</i>	<i>57</i>
<i>Bahagia Itu Sederhana.....</i>	<i>58</i>
<i>Perjuanganku</i>	<i>60</i>
<i>Persahabatan.....</i>	<i>61</i>
<i>Meraih Mimpi.....</i>	<i>62</i>
<i>Anak Rantau.....</i>	<i>63</i>
<i>Pengorbanan Ayah</i>	<i>65</i>
<i>Lalai.....</i>	<i>66</i>
<i>Satu atau Dua?</i>	<i>67</i>
<i>Sajak untuk Ibu</i>	<i>68</i>



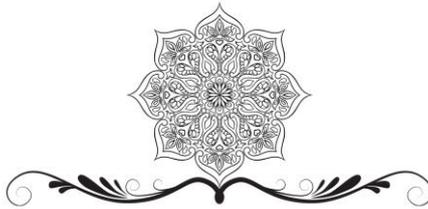
<i>Sajak dari Bapak.....</i>	<i>70</i>
<i>Pada-Mu</i>	<i>71</i>
<i>Lidah</i>	<i>72</i>
<i>Tak Pernah Usai</i>	<i>73</i>
<i>Rindu bukan Milikmu Saja.....</i>	<i>74</i>
<i>Menunggu Pulang.....</i>	<i>75</i>
<i>Percakapan Malam.....</i>	<i>76</i>
<i>Ibu</i>	<i>77</i>
<i>Teruntuk Diriku Sendiri.....</i>	<i>78</i>
<i>BIODATA PENYAIR</i>	<i>80</i>

Karya

**Dosen Universitas Muhadi
Setia Budi**

Doa

(Dr. Drs. H. Mukson, M.M., M.Pd.)



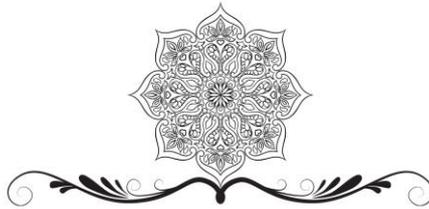
Doa yang terbalut embun pagi
Seiring dewi malam pergi
Sinar fajar remang tergilas masa
Mentari datang menyapa

Doa sebagai instrumen pendekat diri kepada Pencipta
Untuk ibu yang selalu berkorban meski dirinya hancur
Untuk ibu yang selalu hadir disaat gulita menyapa
Untuk ibu yang perjuangannya tak padam meski keringat
deras mengucur

Ibu hanya padam oleh Sang Surya
Pulanginya ibu tetap berarti sampai nanti, sampai kafan
menghiasi raga
Sebelum kafan menghiasi
Kan berupaya mendekat pada sinar Mentari

Pemantik

(Slamet Bambang Riono, M.M.)



Yang 'ku harap hanya sebuah pemantik rasa
Yang menyulut gejolak karsa dan rasa
Yang selalu berkehendak adanya cipta
Selalu ada dan terjaga

Yang 'ku harap surya 'kan selalu bersinar
Agar derap kaki ini selalu melangkah
Agar gerak tangan ini selalu terjaga
Selalu pasti laju melangkah

Tak ada yang tak maujud
Bila hati tak bertaut doa
Tak 'kan ada jejak sebuah cipta
Bila kata sungguh hanya berakhir singgah

Apalah arti sebuah pemantik
Apalah makna semua asa
Bila hanya mengayunkan kata-kata tanpa jeda
Bila jejak itu terus tersandera
Dan berakhir sebatas titik

Memori Empat Minggu

(Robert Rizki Yono, M.Pd.)



Tarian indah tangkai mangga
Seolah mengajak berdiri tuk mengikutinya
Kembali melangkah tanpa menengok ke belakang
Meski hari-hari mencekam laksana cengkraman elang

Di sana-sini selalu sama
Tak ada lagi cerita
Tak ada lagi tawa
Dan tak ada lagi duka

Turi putih selalu getarkan gendang telinga
Suara ayat lantang tenggelamkan jiwa
Dua kalimat pesan 'kan ku lalui
Semata-mata karena ridho Ilahi

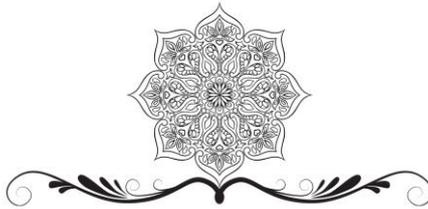
Tak kuasa bakau berdiri sejajar
Mengantar lentera selepas fajar
Langit meneteskan air mata
Tarian berubah dekapan seketika

Ombak tak kuasa menghantam bibir pantai
Seakan tak kuasa menerima berita duka ini
Barisan itik yang biasa ramai, saat ini bungkam
Seperti kapal Titanic karam

Empat minggu semua cerita itu berganti
Seakan melemparku ke alam nanti
Perubahan hitam menjadi putih ini
Semoga dapat menolong engkau yang menanti

Tragedi Kala Itu

(Ubaedillah, M.Pd.)



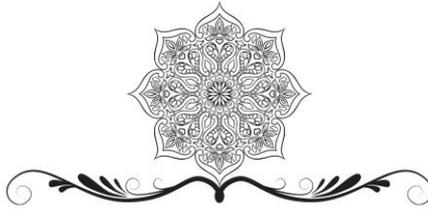
Dengarkan cerita tragedi kala itu 'nak
Renungilah 'nak
Putih terendam darah
Shang shing syah

Gedung tinggi roboh tanpa sebab
Cakarnya melemah tengkurab
Realita berganti telenovela
Pesan terhempas tujuan semata

Aku lelah
Aku resah
Bukan pesimis
Tapi ironis

Mengunduh, Mengunggah, dan Mengunggah

(Agyztia Premana, M.Kom.)



Mengunduh, awal yang sederhana
Berubah menjadi alat yang modern
Dari alat yang sederhana
Dari yang berat menjadi ringan

Mengunggah, pekerjaan lambat menjadi singkat
Sekejap surat bawa berita
Teknologi menjauhkan yang dekat
Surat elektronik langsung tiba

Mengunggah, maju teknologi mengubah manusia
Langit biru cerah tanda kemajuan
Mobil listrik menjadi solusi nyata
Abad peralihan akan sarat dan virus kemodernan

Oh teknologi olah data menjadi informasi
Orang-orang sibuk dengan gawai pintar di genggam

Semua gila dengan teknologi
Hingga yang di hadapan pun terabaikan

Semua orang kini menjadi bersahabat
Data telah menjadi melebihi cahaya
Teknologi membuat semua menjadi cepat
Namun manusia harus tetap beretika

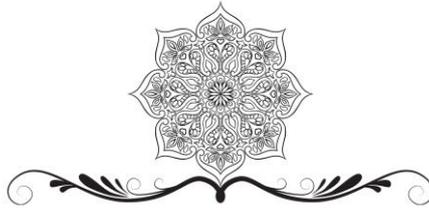


Karya

**Mahasiswa Universitas Muhadi
Setia Budi**

Satu Rumah Satu Tanah

(Zufara Maryami Mufidoh)



Ada dua manusia berbeda masa
yang satu tak tahu apa-apa
yang satu tertinggal semuanya
Siapa yang akan pandai berkata?
Ia yang akan tumbuh besar meraih cita-cita
atau ia yang semakin renta?
Tidak keduanya

Jika mereka melupakan waktu yang terus berjalan
sekalipun satu manusia berganti tujuan
atau mati sebagian
terguyur hujan

Ialah hidup
yang masanya akan selesai
yang suaranya tak lagi lantang
yang napasnya tak lagi terdengar

Berbeda masa pun
akan sama-sama mati

lalu saling bertanya

“Mengapa di sini?”

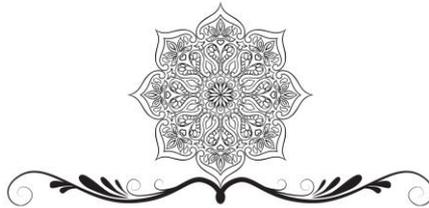
Pada tanah-tanah yang tak bercelah

“Bukannya kau yang ‘ku siram untuk menyuburkan pohonku

Mengapa aku juga yang ada di dalammu?”

Sanggupkah Membagi Dua Setetes Air?

(Zufara Maryami Mufidoh)



Saat ini aku menanti mekarnya kembali
Dari benih yang 'ku tanam di atas tanah yang 'ku gali sendiri
Namun tidak juga menyambung kembali

Dari semua yang 'ku serahkan
Ia menuntutku untuk pasrah
Ketika alarm berdering siang hari
Baruku mengerti dan bermula kembali

Hidup tidak hanya meminta apa yang sudah tersemai
Setetes aliran jernih milik seluruh dunia
Secuil kekosongan dunia pun aku merasakannya
karena bersama
Mampukah kita saling menanam benih meskipun sama-sama
tak punya?
Sanggupkah membagi dua setetes air?

Maukah sama-sama ulung dalam kekeringan?

Kendati tidak lagi putih

Kendati tidak kunjung pulih

Kendati telah bindam

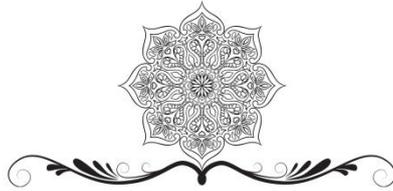
Selayaknya manusia yang hanya pandai berdoa

Padahal kaki dan tangannya tidak melakukan apa-apa

Tentulah masih manusia dengan kehidupan seandainya

Cermin Sayang

(Zufara Maryami Mufidoh)



Yang kau lihat tegak lurus denganku
Adalah kaki yang sama
Saat aku melompati batu
Saat aku memikul kayu
Saat aku bersamamu

Cerminku ini akan retak dan lusuh
Ku cari penggantinya yang tidak seperti
Maukah kau, duhai sayangku?
Yang memahat tawa merdu
Yang pula menangis pilu
Yang mampu menjadi satu

Dengan suka rela menjadi bayanganku
Maukah kau, duhai sayangku?
Jika kau cermin
Retak pun tetap 'ku sayang
Lusuh pun akan 'ku belai
Maukah kau, duhai sayangku?
Hanyalah kau, duhai sayangku

Tak Pandai Berharap

(Zufara Maryami Mufidoh)



Adanya harapan tidak diharuskan untuk tepat sasaran
Tidak semua harapan baik mampu memperbaiki hidup
Juga cukup cakap
Memecah kenyataan membuat penyangkalan
Baik-baik saja namun air matanya berderai
Kepada sempurnanya harapan yang dimulai
Ku persembahkan
Badai topan
Derasnya hujan
Dan segala guncangan
Yang mempunyai kaki bersama waktu
Memanggil untuk apa terlalu jauh?
Hingga pada akhirnya berawai
Tak menggapai namun terbuai
Pada akhirnya berantakan
Tak sempat mempertahankan
Pada akhirnya berserakan

Tak sempat mempertahankan
Pada akhirnya diguncangkan dirobuhkan dihancurkan
dimusnahkan
Lalu tak ada
Telah hilang sudah
Tak sempat dipeluk

Pulang Kemana Rindu Ini?

(Zufara Maryami Mufidoh)



Rindu ini telah kehilangan rumah
Tempat untuk pulang dan bersemayam
Jalan untuk menujunya sudah dihalangi
Tidak diizinkan untuk mengarungi

Meskipun hanya sedikit sekali
Padahal rindu ini butuh pulang
Tetapi sang pembuat rindu sendiri tidak mengizinkan
Ia membiarkannya untuk membusuk karena terlalu lama
didiamkan

Pikirnya kian lama dibiarkan akan menghilang
Nyatanya kian lama dibiarkan akan semakin terkenang
Waktu memintanya untuk membuang
Akibatnya sebuah ruang semakin mendesak karena terlalu
banyak

Terus saja berbisik meminta untuk pulang
Meskipun ditemu ia akan bersembunyi

Dibalik topeng yang hanya menakuti
Seperti memintaku untuk pergi kembali

Keluhan ini terus menerus mengimbangi
Meminta menatap wajah sekali lagi
Agar diberi penjelasan yang sedemikian jelas
Mengenai alasan mengapa harus kandas

Sajak Rindu

(Anis Safitri)



Di kursi usang yang nampak sunyi
Aku berbaring seorang diri
Memejam memekik dalam hati

Dapatkah aku meminta rasa
Yang telah lama terkubur derita
Sebab waktu tak mengizinkan bersama

Demikian pun tetap 'ku jaga pura hati
Biar hanya milikmu saja
Demikian pun hanya tuan yang 'ku nanti
Agar bersua mengukir bahagia

Destinasi Rasa

(Anis Safitri)



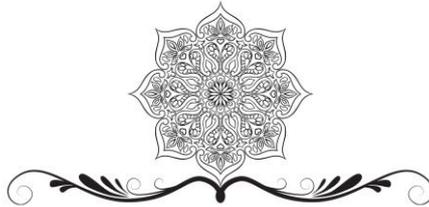
Di teras depan rumahku
‘Ku nanti hadirmu
Sebab rindu menggebu
Mengingat malam itu

Saat ragamu ada di sampingku
Di teras depan rumahku
Tatapmu dulu sehangat abu
Yang mendekap syahdu

Walau kini raga berjauhan
Harapan bersama tetap di angan
Meski kini tak lagi ada
Esok, asa kembali jua

Usang

(Anis Safitri)



Kita hanyalah dua asing
Yang sempat saling
Dua insan mencinta
Yang sempat terpaut rasa

Jika bagimu ini kisah indah
Mengapa kau buat resah gelisah
Jika untukmu rindu itu utuh
Mengapa aku yang kau buat rapuh

Tatapmu lirik
Pertanda tak tahu arah
Senyummu tak berisi
Gelagat duka kian menghampiri

Sepertiga Malam

(Anis Safitri)



Bak perahu tanpa nakhoda
Itulah manusia tanpa asa
Segala apa yang kau pinta
Tadahkanlah tanpa paksa

Andai tak ada yang maha bijaksana
Aku tak kira bagaimana jadinya
Di ujung malam di bawah pelita
Tertunduk aku dalam duka

Tersedu-sedu isak tertahan malu
Tak mampu ku tahan gejolak kalbu
Mengingat diri yang penuh ragu
Perihal takdir yang sedang kutunggu

Rabbku...

Rabbku...

Damaikan aku dalam rasa syukur-Mu

Penuhi hatiku dengan rasa iman atas-Mu

Petang

(Anis Safitri)



Aku selalu terpana
Suasana saat senja
Pohon yang tenang
Burung yang terbang
Menuju arah pulang

Lukisan Tuhan di langit senja
Memberi rasa damai jiwa raga
Hingga tiba senja tiada
Rona gelap kembali menyapa
Membuka tabir rasa
Di dalam relung jiwa

Rumah

(Anis Safitri)



Sejauh apapun kau lari
Aku adalah tempatmu kembali
Setinggi apapun kau terbang
Aku tetaplah tujuanmu pulang

Bukankah singgah itu sementara
Sedangkan aku selamanya
Bukankah dusta itu luka
Sedangkan bersama kita bahagia

Pahlawan Kesiangan

(Anis Safitri)



Lelaki paruh baya dengan motor tua miliknya
Terpaksa menetap di dunia penuh peluh dan air mata
Menjadi buruh bukan cita-cita impian
Namun beberapa impian lain menunggu diwujudkan

Walau sesekali isaknya harus terhenti
Di dunia itu air mata tak lagi membuat simpati
Meski jasanya cukup berarti
Sebagai yang merasa tuan tentu tak peduli

Baginya pekerjaan bukan hanya tentang syarat
Namun ia sebuah tanggung jawab

Mantan Tuan

(Anis Safitri)



Dulu

Hadirmu ku sembah bagaikan tuan
Segala ucapmu akan 'ku segerakan
Hingga usai sudah rasa yang kau berikan
Janji yang kau beri bagai sampah yang berserakan
Tak ada guna dan mengundang dendam

Pergilah

Kau bahkan tak pantas mendapat tahta
Kini bagiku kau hanyalah noda yang pernah ada
Hilangmu meninggalkan lara yang membelenggu
Meski demikian indahnyanya kita dulu
Jangan lagi datang untuk mengulang masa lalu

Dia Cintaku

(Zakariya)



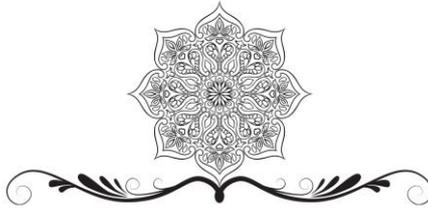
Dia adalah seseorang yang 'ku cinta
Rupanya manis nan jelita
Kedipan matanya bagaikan samudra
Hingga jiwa ini tenggelam dalam jiwanya

Sikapnya lembut bagaikan sutera
Kesabarannya jernih umpama air
Tutur katanya baik bagai semesta
Yang tidak rapuh seperti kapur

Dialah cintaku
Yang selalu 'ku rindu
Di saat telah datang malam dan siang
Tetaplah dia yang akan 'ku sanjung

Indahnya Majelisku

(Zakariya)



Di keheningan malam yang sunyi
Sesekali mata ini melihat ke kanan dan ke kiri
Sungguh cantik nan asrinya tempat ini
Seakan-akan keindahannya bagaikan pelangi

Ilmu yang sulit banyak 'ku pelajari
Sungguh banyaknya bagai samudra
Besar harapku untuk selalu dibina
Agar takku sesali keesokan nanti
Bila sudah merasakan nikmat yang luar biasa
Sungguh dunia ini tak ada apa-apanya
Melihat ke depan akan datangnya perbedaan alam
Maka dari sekaranglah cari ilmu hingga tenggelam
bagai logam

Memanglah sulit untuk semua itu
Dan sangatlah berat dengan cobaan
Tapi percayalah akan pentingnya ilmu
Bila tak ingin susah di kemudian

Pecahnya Hatiku

(Zakariya)



Sungguh aku tak mengira akan terjadi
Begitu cepat aku lalui
Memanglah sulit untuk menyadari
Tapi kenyataan telah terjadi

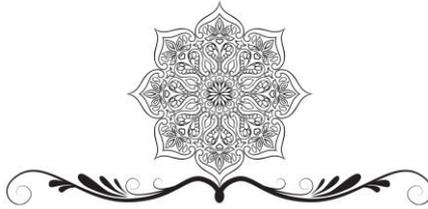
Basahnya pipi ini tak aku hiraukan
Sungguh 'ku berharap akan keindahan
Tapi ternyata semua hanyalah khayalan
Yang menjadikan hatiku sebagai pelampiasan

Setiap waktu selalu terngiang dalam hayalan
Akankah semuanya dapat kembali semula
Tapi semua yang 'ku dapat hanyalah tangisan
Yang tak dapat menyatukan hatiku seperti semula

Sungguh malangnya diri ini
Hati dan pikiran sudahlah tak bersatu
Bagaikan minyak dan air
Yang tak mungkin bisa menyatu

Keindahan Desaku

(Zakariya)



Pagi hari di kala itu
Ku buka satu persatu jendela rumah
Sinar matahari telah mendatangi ku
Dan aku langsung menyambut dengan ramah

Kehangatan cahaya yang datang
Bagaikan pelukan yang sangat erat
Akankah ku bisa selalu bersahabat
Ataukah malah jauh
Bagai bumi dan langit yang terbentang

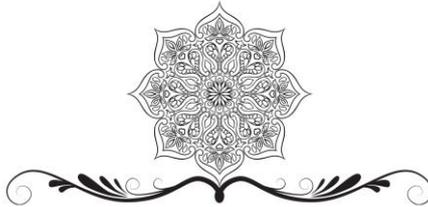
Di sebuah desalah aku tinggal
Dukuh Lo nama sebutannya
Sungguh indah nan asri pemandangannya
Hingga tak ingin ku jauh akan takut menyesal

Penduduknya pun sangatlah ramah dan lembut
Bagaikan sutera yang telah melekat
Sadar akan adanya hikmah nantinya

Karena kita semua adalah ikatan tali saudara
Yang tak akan putus bila terus terjaga
Dan selalu dikenang bagai cinta
Hingga semuanya akan lupa
Tentang tidak pentingnya pertengkaran antara sesama

Guruku Tercinta

(Zakariya)



Dengan doa aku ucapkan
Alhamdulillah aku panjatkan
Shalawat dan salam selalu tercurahkan
Kepada nabi wahai sang pujaan

Duhai guru 'ku tercinta
Engkaulah salah satu permata
Yang selalu ada dalam hati dan dada
Tak akan hilang untuk waktu yang lama

Engkaulah sang penolong
Akan segala ilmu yang sulit untuk dipelajari
Bagaikan urat dan nadi yang terpotong
Dengan mu semoga mimpi dan cita dapat tergapai

Ilmu yang kau berikan
Tak ada batas dan lawannya bagai lautan
Banyak sekali sampai tak terhingga
Besar harapan agar esok bisa berjumpa

Melihat dan memikirkan umur yang selalu bertambah
Di setiap ayunan langkah kaki mu berjalan
'Ku selipkan doa agar kau selalu disehatkan
Mengingat akan ada masanya dirimu telah rapuh

Kehidupan di Kota Orang

(Zakariya)



Banyak sekali malam yang telah 'ku lalui
Pagi yang telah 'ku lewati pun tak terhitung
Hari demi hari 'ku rasakan banyaknya nikmat
Yang tak akan bisa kembali lagi di waktu yang akan datang

Kehidupan di kota orang tepatnya
Sungguh sangat beda dengan keadaan saat di kota sendiri
Kadang ku temui orang yang amat baik
Kadang pula 'ku temui orang yang jahat bagai petir yang menyambar

Sungguh rasa senang dan tangis telah aku lewati
Kadang berpikir ini dunia apa penjara
Tapi dengan dorongan kuatnya hati ini yang sudah mengeras bagai kristal
Waktu demi waktu yang pedih pun semakin menghilang
Semua telah tergantikan dengan kenikmatan dan keceriaan

Inilah kehidupan di kota orang
Sungguh tak bisa 'ku prediksi

Akankah datang kebaikan
Atau justru sebaliknya
Karena semua datang dengan tiba-tiba

Maka dari semua hal itulah aku belajar
Bagaimana menerapkan pribadi yang kokoh bagai baja
Hingga tak tergoyahkan terkena hampasan angin rintihan
Kuharap diri ini dapat selalu bertahan

Perihal Jatuh

(Novi Juniyanti)



Kamu perlu jatuh sekali
Untuk tahu siapa yang menyanyaimu
Kamu perlu jatuh dua kali
Agar tahu siapa yang akan menolongmu

Kamu perlu terjatuh tiga kali
Untuk tahu siapa yang akan membantumu
Bahkan kamu harus terjatuh berjuta kali
Agar tahu siapa yang akan di sampingmu

Mengatakan kamu baik-baik saja
Tak perlu khawatirkan apa-apa
Masih ada yang menyayangimu
Meski dunia begitu kejam padamu

Malaikat Tak Bersayap

(Novi Juniyanti)



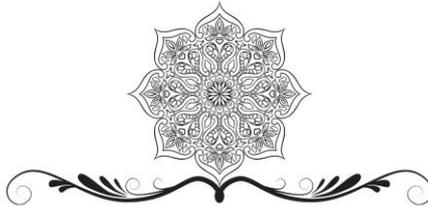
Ia yang menjelma seketika
Menua sebelum waktunya
Ia korbankan segalanya
Rela kehilangan nyawa
Demi hadirnya sang putra

Saat itu ia menangis bahagia
Meski dibalut lara
Ia berterima kasih pada Pencipta
Sedikit kata penuh makna

Tapi malaikat kecil yang ia jaga
Seringkali menorehkan luka
Hebatnya ia tak pernah menampakkannya
Yang terlukis hanya tawa darinya
Malaikat tak bersayap bertelapak surga

Rindu

(Novi Juniyanti)



Gemercik embun pagi
Menggores kisah lama
Kisah yang tertanam dalam jiwa
yang berakhir karena perpisahan

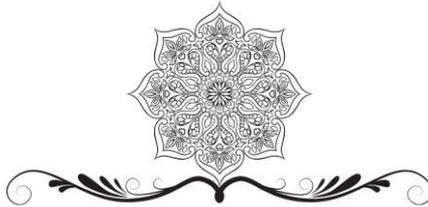
Perpisahan telah mengubah segalanya
Menghapus kenangan yang terukir rapi
Mampu memberikan jarak
Memberikan rasa tak nyaman

Jika akhirnya merindu syahdu
Mengapa perpisahan itu hadir
Perpisahan ialah derita
Menaburkan luka

Memenangkan kenangan
Tapi perpisahan punya janji
Pasti akan bertemu kembali
Selama bukan perpisahan abadi

Dahulu

(Novi Juniyanti)



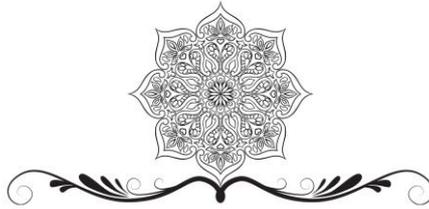
Masih ingatkah kawan?
Tawamu adalah tawaku
Tangismu adalah tangisku
Dan mainanmu adalah mainanku

Dulu dunia kita hanya bermain
Tak kenal rasa lelah dan letih
Berlari hingga terjatuh
Hingga kita bangkit lagi

Pertemanan tak kenal perasaan
Tangisan obat meminta sesuatu
Jadi orang dewasa amatlah diinginkan
Lantas apa kabar sekarang?

Ia Datang Dinanti

(Novi Juniyanti)



Ia datang dinanti
Ia pergi tetap dinanti
Semua orang menyambut riang
Berlomba-lomba jadi pemenang

Akan tercipta kehangatan
Bahkan menyatukan perbedaan
Kesabaran dan taqwa adalah harapnya
Menemani jiwa haus akan ridha-Nya

Ia yang datang dinanti
Akan terus dinanti
Dinanti
Dan selalu dinanti

Puisi

(Novi Juniyanti)



Sebuah irama menawan hati
Bait-bait beraturan
Mewakili rintihan hati
Setiap kata mewakili rasa
Setiap kalimat mengandung arti
Tak jarang ia menjadi candu
Bagi yang tak pandai bercakap
Ia akan terus kekal di dalamnya
Menemani jiwa yang perasa

Ayah Seorang Nahkoda

(Titin Elmawati)



Ayah adalah seorang nahkoda
Dia sangatlah kuat
Menghadapi besarnya ombak
Di tengah-tengah laut yang lepas
Dia melepaskan pukatnya
Dibalik gulungan ombak
Dia mencari sebuah rezeki dan sesuap nasi

Tak pernah mengenal rasa takut dan putus asa
Apa yang akan terjadi jika perahu itu
Diterpa ombak
Raga jiwanya dipertaruhkan
Hanya ada satu pintanya ialah keselamatannya
Dan selalu yang diharapkan
Kembali membawa tangkapan
Tapi apalah daya jika
Angin tidaklah bersahabat
Hanya sabar yang ada dan tersisa

Hewan Kecil Kiriman Tuhan

(Titin Elmawati)



Covid-19 itulah sebutannya
Bentuknya kecil tapi bisa membuat
Semua orang merasa ketakutan
Semua orang merintih menangis
Betapa ganasnya
Kemarahan dari si kecil ini
Kedatangannya menggemparkan seluruh dunia

Banyak di luar sana yang sudah terpapar
Oleh virus ini
Akibatnya banyak memakan korban jiwa
Dari anak kecil sampai orang dewasa

Kalau memang ini hewan kiriman dari Tuhan
Untuk menegur semua yang ada di dunia
Agar selalu mengingat akan adanya Tuhan
Biar semua orang tidak melupakan-Nya

Aku

(Titin Elmawati)



Aku hanyalah sosok insan yang tidak sempurna
Dan aku hanyalah makhluk sosial
Yang tidak bisa berdiri sendiri
Tanpa adanya orang lain

Aku bukanlah apa-apa dan siapa-siapa
Aku bukanlah malaikat yang dapat menjelma
Aku bukanlah aladin yang dapat membawamu terbang
Tapi aku adalah aku yang hanya bisa berharap bersamamu

Dengan keterbatasan dan kekuranganku
Tetapi dengan adanya kekuranganku
Itulah salah satuku untuk tidak patah semangat
Dalam menjalani semua keterbatasan

Suratan Takdir

(Titin Elmawati)



Ada kesan tapi bukan pesan
Ada harapan tapi bukan tujuan
Apakah arti semua itu?

Jika kehidupan penuh dengan teka-teki
Bagaimana orang bisa mengerti
Bagaimana orang bisa memahami
Sungguh dunia ini penuh dengan misteri
Tidak ada satu orang pun yang tahu
Seperti apa jalan hidupnya

Kita hidup seperti wayang
Jalan hidupnya sudah ada yang mengatur
Seperti apapun di akhir kisahnya
Itulah jalan yang terbaik baginya
Kita hanyalah manusia biasa
Hanya bisa berusaha dan berdoa
selebihnya kita serahkan kepada-Nya

Renungan Malam

(Titin Elmawati)



Ketika hari mulai petang
Dan kabut mulai menutupi semua pandangan
Kemanakah aku harus melangkahkan?
Akankah semua impian ini tercapai?
Dengan rasa yakin yang ada di diriku
Serta selalu berdoa dan berusaha

Tidurlah badanmu butuh istirahat
Matamu butuh ketenangan
Masih ada esok yang harus dikerjakan
Masih banyak impian yang harus di kejar
Karena segala sesuatu harus dilakukan dengan perjuangan

Yakinlah suatu nanti akan ada esok yang lebih indah
Jadikanlah hari ini sebagai kenangan
dan di esok hari sebagai tujuan

Rinduku

(Titin Elmawati)



Rindu menyimpan seribu kisah
Di saat hati ingin bertemu jiwa tak mampu
Bagaimana rindu ini selalu menghampiri
Dimana tempat dan waktu
Akan selalu hadir rasa rindu
Semua kisah kasih kita begitu sangat indah
Orang yang melihat pun akan larut dalam kerinduan ini
Semua rasa senang atau duka kita lalui bersama

Tanpa adanya rasa penyesalan
Jika rindu ini terus menghantui akan kenangan
Yang pernah dilalui bersama?
Dan puncak rindu ialah
Dimana dua insan tidak bertemu
Tapi dua-duanya saling mendoakan secara diam
Yang tersisa kini hanya puing-puing kenangan
Akan semua hal yang dulu pernah ada

Cinta Yang Bersinggah

(Latifah Tunnur Kharomah)



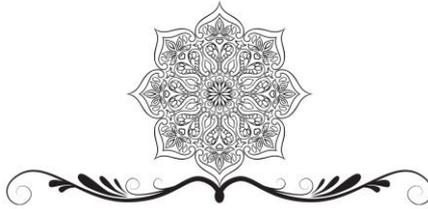
Entah dari mana asalnya
Akupun tak tahu
Datang dengan tiba-tiba
Datang dengan beribu harapan

Harapan untuk menerimanya
Harapan untuk bersamanya
Seketika ia mengatakan bahwa ingin bersama
Namun, perasaan itu hilang

Cinta itu pergi
Tetapi cinta sejati tidak pernah pergi
Masih tetap di dalam hati
Masih ada di lubuk hati

Perpisahan

(Latifah Tunnur Kharomah)



Telah sekian lama
Kita beradu dalam tawa
Pertemuan adalah awal suatu cerita
Pertemuan pula merupakan pangkal perpisahan
Melalui perpisahan kita akan sadar
Arti dari sebuah persahabatan
Arti dari kebersamaan
Sudah banyak kenangan
Tetapi takdir lebih memilihmu
Dengan kenyataan yang begitu pahit
Aku mencoba ikhlas dalam keadaan
Dan aku belajar ikhlas dari setiap kenangan
Arti dari persahabatan
Dan arti saling mendoakan

Penuntunku

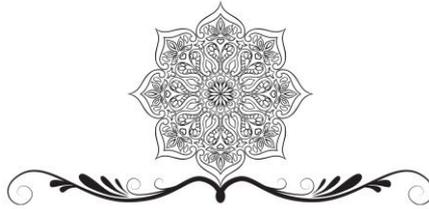
(Latifah Tunnur Kharomah)



Setiap hari engkau bersamaku
Segala pengorbananmu hanya untukku
Pengorbanan mencari nafkah
Pengorbanan mencari berkah
Aku pernah membuatmu
Marah padaku
Namun dirimu selalu bersabar
Menghadapiku
Engkau mengajariku arti keberhasilan
Engkau megajariku arti perjuangan
Tanpamu aku tidak bisa ada di posisi sekarang
Posisi dimana aku ingin meraih angan-angan
Cintamu adalah cintaku wahai ayahku
Terima kasih untuk dirimu yang selalu berusaha untukku

Kurindu

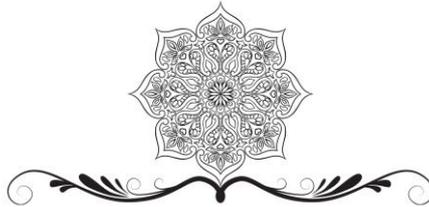
(Latifah Tunnur Kharomah)



Sebuah rasa itu datang
Aku jatuh cinta
Padamu kekasih pujaanku
Terasa bahagia
Hadir dihidupku
Memenuhi ruang jiwaku
Aku senang dan bahagia
Di pertemukan dengan lelaki
Yang baik hatinya
Serta penyabar dan mudah memaafkan
Jikal dapat 'ku abadikan kisah
Akan 'ku lukis banyak kenangan indah
Dan akan 'ku persembahkan cerita indah ini
Yang 'ku tulis dari lubuk hatiku

Lingkungan

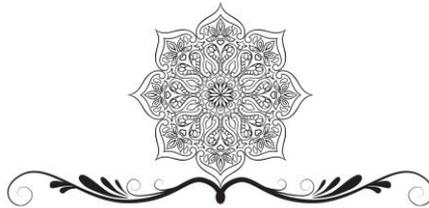
(Latifah Tunnur Kharomah)



Rumah hijau nan asri
Lingkungan hijau berseri
Pepohonan menjulang tinggi
Menyebarkan udara yang segar
Bersih berseri desaku
Terdapat tanaman di sepanjang jalan
Hijaumu sejukkan pandanganku
Menenangkan kerisauan
Lingkunganku...
Kan 'ku jaga tanaman agar tetap rindang
Sehijau alam raya
Meneduhkan hati
Menyejukkan pandangan

Sebuah Perjuangan

(Latifah Tunnur Kharomah)



Ketika rintangan harus dihadapi
Begitu juga dengan perjalanan hidup
Semakin kita berusaha
Semakin pula tekanan yang kita rasakan

Gagal adalah awal kesuksesan
Saat kita masih berjuang
Demi meraih berlian
Janganlah malu kepada orang

Janganlah putus asa kepada angan
Ini adalah sebuah perjuangan
Kita berdoa, percaya dan terus berusaha
Selama kesempatan masih untuk kita

Bahagia Itu Sederhana

(Dea Adiwijaya)



Bahagia itu tidak harus terlihat bentuknya
tak harus memandang yang ada di depan mata
Bahagia itu tidak harus selalu senyum manis
ada juga bahagia berwajah menangis

Kebahagiaan yang ada berasal dari hati kita sendiri
Tidak harus berharap kepada orang yang mencintai
Terkadang orang yang mencintai memberi
Memberi rasa yang menyakiti

Hati itu menjadi rumah untuk bahagia
Hati itu sumber datangnya perasaan yang bahagia
Bahagia itu tidak harus ada benda
bukan tentang harta dan bukan tentang tahta

Untuk apa kita mempunyai harta melimpa
jika hatimu seperti singa?
Untuk apa kita mempunyai tahta
jika hatimu tak setia?

Kebahagiaan kita bisa melihat bintang di tengah kegelapan
Kebahagiaan kita merajut mimpi
di tengah keterbatasan

Saat matahari masih menyinari
setiap pagi dan bintang tetap ada menemani malam
Percayalah kebahagiaan itu ada

Bahagia itu sederhana
Ketika kita selalu mensyukuri
kebahagiaan itu pasti kita miliki

Perjuanganku

(Dea Adiwijaya)



Sejak awal 'ku mengenal dunia
sejak itu juga 'ku mulai mengerti arti
Hidup itu memiliki banyak cerita yang telah 'ku lewati
Berlari-lari demi mencapai
semua yang ku mimpi
Cerita itu tak dapat 'ku lupai
dari memori-memoriku ini

Banyaknya rintangan-rintangan
Angin menghembus kencang
Begitu derasnya hujan
sampai melewati air yang begitu besar
yang menutupi jalanan
Demi meraih impian 'ku
walau banyaknya rintangan itu
yang harus dihadapi

Persahabatan

(Dea Adiwijaya)



Jika mengingat waktu-waktu itu
Yang kami habiskan dengan sahabat-sahabat 'ku
Segalanya pasti terasa momen itu
Yang kami lakukan saat bersama-sama di kenangan itu
Persahabatan tidak luput dari pertengkaran
Dalam mewarnai persahabatan
Terjadi di antara aku dan dia di *tongkrongan*
Kita tidak harus meluapkan amarah di persahabatan

Tetapi perasaan terkadang terasa dugal
dan amarah *pengen metu*
Akan tetapi kita saling mengartikan satu sama lain
Cepat atau lambat kita pasti perlahan jauh
Namun kesibukan bukan penghalang
Untuk kita bisa bertemu
Dan berbagi cerita dengan dia dan kamu

Meraih Mimpi

(Dea Adiwijaya)



Bayangkan kalau kita seperti debu di jalanan
tak tahu arah tujuan
yang kita pandang ke depan
bergerak menuruti hembusan angin
Bisa saja angin itu membawa kita
sebuah tempat yang sangat asing di mata
tak tahu seperti apa tempat itu mungkin saja

Angin itu menggerakkan kita
dalam sebuah lautan amba
Atau mungkin saja ke sebuah danau
yang begitu memukau
Nasib kita hanya bergantung pada semangat kita
Semua orang tentu pasti bisa
menginginkan tujuan mimpi tercapai

Anak Rantau

(Dea Adiwijaya)



Jauh di rantau dari pangkuan ibu
mengharapkan lama menunggu
siang dan malam bertemu rindu

Walaupun berat di rasa
Ditahan mencari rezeki ada
Di perantauan nan jauh di sana
Rintangan begitu menekan
Nasib tak untung terbentur urusan

Nasib tak seperti ekspektasi yang kita pikirkan
Anak rantau di kota orang
Berbondong-bondong berpetualang
Mencoba untuk mengejar peluang
Demi due lembaran uang

Kenapa jauh di kota orang
Katanya menjanjikan hidup senang
Kenyataannya *sejen* yang dibayang

Pengorbanan Ayah

(Dea Adiwijaya)



Ayahku tersayang

Orang yang mengubah dunia kelam menjadi terang

Orang yang mampu melawan badai

yang sangat besar di tengah laut

Orang yang mampu melawan panasnya terik matahari yang
begitu panas di laut

Ayahku

Orang yang mampu membuka jendela dunia untuk
menyinariku

Orang yang selalu tersenyum ketika aku melangkah ke kaki
ke sekolah

Orang yang bisa menahan amarah ketika aku salah

Ayahku

Pikirannya kacau tapi mengutamakan

Tubuhnya terkadang sakit namun tetap bekerja demi
membelaku

Impian ayahku ada satu yaitu kebahagiaanku

Lalai

(Andi Purwantoro)



Hari demi hari kau lewati
Kaki melangkah tak sadar diri
Mencuci diri anggap tak berarti

Bukan diri tapi hati
Bersemayam jauh melampaui
Batas ruang dan waktu engkau tak peduli

Berjalan seraya matahari
Tidak tau padahal bumi
Terang itu matahari
Gelap gulita itu hati

Angin tak pernah bersembunyi
Tak perlu kau mencari
Sunyi sepi diri
Rugi hidup tak berarti

Satu atau Dua?

(Andi Purwantoro)



Kenyang tapi lapar
Senang tapi merintih
Sehat tapi sakit
Putih tapi hitam

Berdiri ternyata tak berdaya
Mendengar ternyata tuli
Berbicara ternyata bisu
Melihat ternyata buta

Hidup tapi mati
Siapa disebut diri?
Satu atau dua?
Harus kau renungi!

Sajak untuk Ibu

(Andi Purwantoro)



Kau menanam cinta pada dahan hatiku
Setiap hari tersiram dengan doa dan harapan
Dan kini cinta itu tumbuh subur
Menyerbak wewangian bunga mawar

Aku ingin bertanya, ibu?
Mengapa senja selalu membuatku menangis?
Apakah ia adalah sekumpulan doa
yang selama ini kau panjatkan?
Jika iya, harus dengan apa aku meraihnya?
Air mata yang menetes setiap kali kulihat kau merenung?

Beri aku pena dan selembar kertas
Ingin 'ku tulis sebuah surat untuk Tuhan:
"Siapkan satu tempat yang paling elok di surga untukmu
Berapa pun, aku bayar"

Bu, aku ingin bercerita:
Ada seorang anak kecil yang tenggelam
Di lautan air mata

Karena menulis puisi
Katanya,
“Sebanyak apa pun aku mencoba, tetap saja kertas ini diguyur
tangisanku.”

Anak kecil itu kewalahan
Puisinya mulai luntur
Begitu pun badannya
Tenggelam karena perasaan

Sajak dari Bapak

(Andi Purwantoro)



Nak,

Bapak adalah sebuah bait puisi
Yang termakan zaman
Ketika kau masih menyusu

Nak,

Bapak adalah sebuah lilin
Yang terkikis habis dimakan api
Ketika kau mulai berjalan

Nak,

Jika kau sudah besar
Angkatlah obor kehidupan tinggi-tinggi
Nyalakan bara apinya
Lalu melangkahlah!
Tapi jangan kau ikuti asapnya!

Pada-Mu

(Andi Purwantoro)



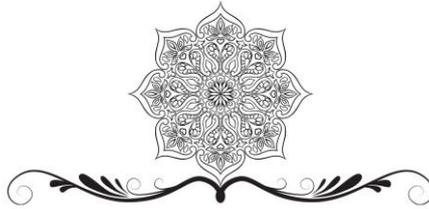
Gelisah
Ragu
Kecewa

Setiap kali aku gelisah
Setiap kali keraguan menghantui diriku
Setiap kali kekecewaan menatap wajahku
dan aku tidak melihat setitik pun harapan

Karena aku selalu berpaling pada-Mu
Namun Kau akan menghiburku
Dengan ayat-ayat indah-Mu
Di tengah duka sepedih apa pun
Aku tersenyum kembali

Lidah

(Andi Purwantoro)



Ucapan untuk memuji
Teriak untuk memaki
Menjerit berorasi
Merintah sakit hati

Membuat orang menggapai mimpi
Membuat orang tinggi hati

Lidah berucap adalah doa
Lidah bersajak itu yang terjadi
Maka hati-hati!

Tak Pernah Usai

(Dandi Susilo)



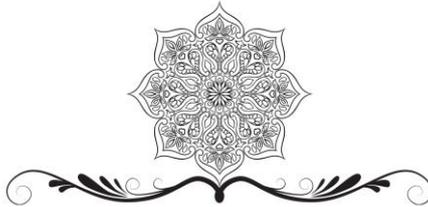
Padamu selalu ada kerinduan
yang tak ingin malam cepat senja
Dan aku mulai gelisah
tersebab tak ingin malam cepat menyapu

Padamu selalu ada khayalan
Di saat aku merubah bayanganmu
hingga aku kehilangan
sebelum dapat memelukmu

Padamu selalu ada cerita
ketika jemari sering bertaut
dan hati saling menyanjung
Padamu tak pernah ada kata usai

Rindu bukan Milikmu Saja

(Dandi Susilo)



Pejumlah lihat yang lesat dari mataku
mencerabut denyut hati
tanpa permisi
Menarik kata dari puisi
hampir-hampir kehilangan arti
Dalam ketidakrelaan ketiadaan
membilang detik-detik hampa
masih dengan rindu yang sama
setiap yang kutemui merupa dirimu

Impian utuh memanggil dari jauh
melambai tanpa angin labuh
tersangkut di ujung doa

Menunggu Pulang

(Dandi Susilo)



Pulanglah sayang
hati yang mencintaimu
menunggumu
Bagaimana harus ku jelaskan
rindu terbelunggu rindu

Jangan tersesat sayang
cinta akan membawamu pulang
Tidaklah hatimu merasa sendirian
selalu ada rindu bersamamu

Hari-hari tanpamu
separuh aku lepas
Memburuhmu kian kemari
hingga negeri-negeri jauh
yang menghampirimu
Rindu kita akan bersanding

Percakapan Malam

(Dandi Susilo)



Hujan yang mengguyur sesaat
menyisakan genangan dalam keheningan
Duduk di depan serambi depan
katanya memecah kesunyian

Biarlah sunyi
biarlah 'ku jaga malam ini
Aku ingin sendiri
menuliskan seperti ini
Mengusir rindu yang menghujam hati
meski di luar hujan telah terhenti

Sudahlah hujan seperti takdir
tak mungkin kembali ke langit lagi
dan aku terdiam

Ibu

(Dandi Susilo)



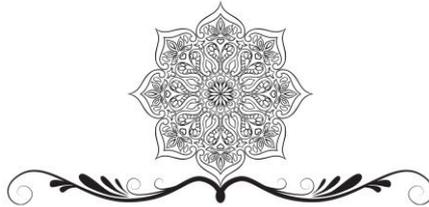
Di sini 'ku tulis cerita tentangmu
Nafas yang tak pernah terjerat dusta
Tekad yang tak koyak oleh masa
Seberapa pun sakitnya kau tetap penuh cinta

Tanpa lelah kau layani kami
Dengan segenap rasa bangga
Di hati
Tak terbesit sejenak pikiran
Lelahmu
'Ku terus berjalan dari di antara duri-duri

Kaulah malaikatku
Penyembuh luka dalam kepedihan
Penghapus dahaga akan kasih sayang
Aku akan tetap mencintaimu

Teruntuk Diriku Sendiri

(Dandi Susilo)



Terima kasih telah menjadi tangguh
Walaupun terkadang masalah membuatmu rapuh
Apapun persoalannya mohon sabar ya diriku
Karena semesta tahu siapa yang mampu menerima itu

Terima kasih telah menjadi tabah
Berharap diri ini selalu kuat
Tidak pernah lemah
Hidup memang tidak pas dari suatu masalah
Tetaplah tegar dan jangan pernah menyerah

Maaf jika selama ini aku terus merusakmu
Segala keluhanmu
Izinkan aku hari ini melupakanmu segala sesuatu yang
sudah berlalu
Izinkan aku hari ini meredakan segala kesedihanmu

Cukup sudah berputar-putar labirin yang
Terus membinasakan

Sadarlah kau melenyapkan diri sendiri
Secara perlahan
Apapun yang kau dapat nanti tergantung apa
Yang sekarang kau lakukan
Ambil langkah terbaikmu ada yang harus
Kamu tentukan

BIODATA PENYAIR

**Dosen Universitas Muhadi Setiabudi
(UMUS Brebes)**

1. Dr. Drs. H. Mukson, M.M., M.Pd.,



Lahir di Brebes, 16 Mei 1969,
Wakil Rektor I Bidang Akademik,
Universitas Muhadi Setiabudi.

2. Slamet Bambang Riono, M.M.,



Lahir di Tegal, 28 Juli 1970, Kepala
Lembaga Penjamin Mutu,
Universitas Muhadi Setiabudi.

3. Robert Rizki Yono, M.Pd.,



Lahir di Brebes, 27 Maret 1991,
Dosen Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia Universitas
Muhadi Setiabudi.

4. Ubaedillah, M.Pd.,



Lahir di Cirebon, 5 Juli 1990, Dosen
Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia.

5. Agyztia Premana, M.Kom.,



Lahir di Brebes, 11 Maret 1993,
Dosen Teknik Informatika.

Mahasiswa PBSI Semester 2 Angkatan 2020/2021
Universitas Muhadi Setiabudi
(UMUS Brebes)

1. Zufara Maryami Mufidoh



Lahir di Brebes, 27 Januari 2002.

2. Anis Safitri



Lahir di Cirebon, 12 Februari 2001.

3. Zakariya



Lahir di Brebes, 25 Juni 2000.

4. Novi Juniyati



Lahir di Brebes, 18 Juni 2000.

5. Titin Elmawati



Lahir di Brebes, 3 November 1999.

6. Latifah Tunnur Kharomah



Lahir di Brebes, 17 April 2000

7. Dea Adiwijaya



Lahir di Brebes, 28 Oktober 2000

8. Andi Purwantoro



Lahir di Brebes, 22 Juni 1988

9. Dandi Susilo



Lahir di Brebes, 10 Februari 1999